

**ANALISA PENGARUH BI RATE,
KURS IDR/USD, DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Riki

email: riki73677@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh *BI Rate*, Kurs IDR/USD, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Populasi berjumlah seribu dua ratus tiga belas dan sampel berjumlah seribu dua ratus tiga belas. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) data penelitian lengkap selama periode penelitian sejak tahun 2015. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Kemudian, uji korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, uji f, dan uji t. Hasil dari penelitian ini, yaitu nilai *adjusted R Square* sebesar 0,492 atau 49,2 persen. Nilai signifikansi dari *BI Rate* sebesar 0,000 dan memiliki arah negatif. Nilai signifikansi dari Kurs IDR/USD sebesar 0,000 dan memiliki arah positif. Nilai signifikansi dari Harga Emas Dunia sebesar 0,883 dan memiliki arah positif.

Kata Kunci: *BI rate*, kurs IDR/USD, harga emas dunia, IHSG

PENDAHULUAN

Pendapatan yang diperoleh masyarakat digunakan untuk konsumsi dan investasi. Terdapat beberapa sarana untuk berinvestasi, seperti menabung di perbankan, membeli saham, obligasi, reksa dana, emas, dan dolar Amerika Serikat. Dalam memutuskan untuk melakukan investasi terhadap produk tertentu, dapat dipengaruhi oleh berbagai produk investasi lainnya. Misalkan, ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan berupa *BI rate* atau *BI 7 Days Repo* sehingga perbankan juga menurunkan suku bunga depositonya yang menyebabkan masyarakat menarik dananya dari perbankan dan beralih berinvestasi pada produk yang memiliki kondisi sedang baik atau sedang meningkat.

Saham, obligasi, dan reksadana dapat diperdagangkan di pasar modal yang merupakan wadah alternatif bagi masyarakat. Saham diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari tujuh ratus dua puluh dua perusahaan. Kondisi pasar saham di Indonesia disajikan oleh Bursa Efek Indonesia dalam bentuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan menggambarkan pergerakan seluruh saham biasa ataupun saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Bank Indonesia (BI) selaku bank Sentral memiliki fungsi moneter dalam memberlakukan tingkat suku bunga acuan bank yang biasanya disebut sebagai *BI Rate* atau *BI 7 Days Repo*. Tujuan Bank Indonesia meningkatkan suku bunga adalah untuk mengurangi peredaran uang, sehingga meningkatkan minat menabung masyarakat. Sebaliknya, Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga untuk meningkatkan peredaran uang dimasyarakat, sehingga mereka dapat beralih dari menabung ke konsumsi. Pergerakan *BI rate* dapat memicu perubahan pergerakan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Ketika *BI rate* mengalami penurunan, maka minat menabung masyarakat akan menurun.

Dolar Amerika Serikat merupakan mata uang acuan yang digunakan dalam transaksi internasional. Selain sebagai alat transaksi, dolar Amerika Serikat juga berfungsi sebagai sarana spekulasi oleh masyarakat. Ketika kondisi rupiah terhadap dolar melemah, maka masyarakat akan menukarkan kembali dolar dengan mata uang rupiah sehingga rupiah yang diperoleh akan lebih banyak. Pada kondisi rupiah melemah maka minat masyarakat untuk berinvestasi pada dolar akan menurun dan lebih memilih berinvestasi pada produk investasi lainnya seperti saham. Hal ini akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat dan sebaliknya.

Emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Salah satu indikator yang menjadi acuan dalam perdagangan emas dunia dibentuk di Pasar Bursa Logam, London yaitu LME (*London Metal Exchange*). *London Metal Exchange* merupakan pusat dunia untuk perdagangan logam industri. Apabila harga emas dunia sedang mengalami kenaikan, biasanya investor yang berinvestasi di pasarmodal dan pasar uang memindahkan dananya dalam bentuk investasi emas. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan karena masyarakat akan menjual sahamnya dan lebih memilih membeli emas untuk investasinya.

Tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kedua, untuk mengetahui pengaruh Kurs IDR/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Terakhir, untuk mengetahui pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut Widodoatmojo yang dikutip oleh Sunardi dan Laila (2017: 30): “Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Menurut Anoraga dan Pakarti (2006: 101): ”Indeks Harga Saham Gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek”.

Menurut Darmadji dan Hendy (2006: 129): Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu :

1. Sebagai indikator *trend* pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur (*bench mark*) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Berubahnya indeks harga saham gabungan setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pergerakan IHSG secara signifikan dipengaruhi oleh pergerakan atau perubahan harga-harga saham dengan kapitalisasi besar, hal itu dikarenakan IHSG menggunakan semua saham yang tercatat di BEI sebagai komponen penghitungan indeksnya sehingga perubahan pergerakan harga-harga saham dengan kapitalisasi kecil nyaris tidak berdampak pada pergerakan IHSG.

Harga saham berubah di pasar disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran bermacam-macam, ada yang rasional tetapi adapula yang irasional. Menurut Samsul (2015: 137): Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing ataupun indeks harga saham dari negara lain.

Menurut Darmadji dan Hendy (2006: 131): Ada beberapa macam pendekatan atau metode penghitungan yang digunakan untuk menghitung indeks yaitu:

1. Menghitung rata-rata (*arithmetic mean*) harga saham yang masuk dalam anggota indeks.
2. Menghitung (*geometric mean*) dari indeks individual saham yang masuk anggota indeks.
3. Menghitung rata-rata tertimbang nilai pasar (*market value weighted average index*).

Perhitungan indeks harga saham gabungan umumnya menggunakan metode rata-rata tertimbang pasar di Bursa Efek Indonesia.

Suku bunga merupakan suatu instrumen Bank Indonesia (BI) dalam mencapai sasaran kebijakan moneter. Menurut Sunardi dan Laila (2017): “Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate* yang memiliki tujuan utama memastikan kestabilan rupiah. Salah satu sasaran kebijakan moneter adalah pembentukan suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman bank. Dengan demikian, suku bunga kebijakan mempengaruhi suku bunga bank. Menurut Sunariyah (2011: 84): Sebab bunga dianggap sebagai suatu imbalan dari debitur kepada kreditur untuk waktu tertentu sampai kreditur mendapatkan uangnya kembali pada masa yang akan datang.

Menurut Witjaksono (2010 :49):

“Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito.”

Berdasarkan penelitian Witjaksono (2010: 120), tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Demikian pula penelitian Sunardi dan Laila (2017: 38), *BI rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut Sunariyah (2006: 4): Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko. Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Salah satu harga emas yang menjadi acuan dalam perdagangan emas dunia dibentuk di Pasar Bursa Logam di London yaitu LME (*London Metal Exchange*). Proses penentuan harga emas dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 10:30 (harga emas *Gold A.M*) dan pukul 15:00 (harga emas *Gold P.M*). Harga emas ditentukan dalam mata uang *Dollar* Amerika Serikat, *Poundsterling* Inggris dan *Euro*. Pada umumnya *Gold P.M* dianggap sebagai harga penutupan pada hari perdagangan dan sering digunakan sebagai patokan nilai kontrak emas di seluruh dunia (www.goldfixing.com).

Berdasarkan penelitian Witjaksono (2010: 122), harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian Handiani (2014: 90),

menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut Witjaksono (2008: 54): Kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat. *Exchange rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya di pasar modal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah *go public* dengan masih mengandalkan bahan baku impor dari luar negeri akan menerima dampak negatif apabila mata uang rupiah terdepresiasi atau mengalami pelemahan terhadap mata uang *dollar* AS. Hal ini akan mengakibatkan naiknya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan penelitian Sunardi dan Laila (2017: 39) dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Demikian pula pada penelitian Handiani (2014: 90) bahwa nilai tukar IDR/USD berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₂: Kurs IDR/USD berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₃: Harga Emas Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara dua variabel atau lebih. Variabel dependen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Harga Saham Gabungan} = \frac{\text{Kapitalisasi Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *BI Rate*, Kurs IDR/USD, dan Harga Emas Dunia. Suku bunga SBI adalah suku bunga SBI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sesuai Rapat Dewan Gubernur. Pengukuran suku bunga SBI menggunakan suku bunga setiap bulan. Dalam penelitian ini, kurs IDR/USD menggunakan kurs penutupan harian. Untuk Harga Emas Dunia, menggunakan harga emas penutupan harian.

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dan metode penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam memperoleh data sekunder dari tahun 2015 s.d 2019, penulis memperoleh data *BI rate* dan kurs rupiah terhadap dolar diperoleh dari *website* www.bi.go.id. Data harga emas dunia diperoleh dari *website* www.lme.com. Terakhir, data IHSG diperoleh dari *website* Indonesia *Stock Exchange* (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini berjumlah dua puluh dan sampel berjumlah dua puluh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) data penelitian lengkap selama periode penelitian sejak tahun 2015.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas). Kemudian, uji korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, uji f, dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, masing-masing variabel mempunyai jumlah data sebanyak 1213. Variabel *BI Rate* mempunyai nilai minimum sebesar 4,25, nilai maksimum sebesar 7,75 dengan nilai rata-rata sebesar 5,7892 dan nilai standar deviasi *BI Rate* adalah sebesar 1,16992. Variabel Kurs IDR/USD mempunyai nilai minimum sebesar 12506,00, nilai maksimum sebesar 15235,00 dengan nilai rata-

rata sebesar 13715,5499 dan nilai standar deviasi Kurs IDR/USD adalah sebesar 537,13261.

Variabel Harga Emas Dunia mempunyai nilai minimum sebesar 485420,97, nilai maksimum sebesar 683883,68 dengan nilai rata-rata sebesar 586221,4256 dan nilai standar deviasi Harga Emas Dunia adalah 36367,49147. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mempunyai nilai minimum sebesar 4120,50, nilai maksimum sebesar 6689,29 dengan nilai rata-rata sebesar 5609,4153 dan standar deviasi adalah sebesar 627,81230.

TABEL 1
HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI RATE	1213	4,25	7,75	5,7892	1,16992
KURS IDR/USD	1213	12506,00	15235,00	13715,5499	537,13261
HARGA EMAS DUNIA	1213	485420,97	683883,68	586221,4256	36367,49147
IHSG	1213	4120,50	6689,29	5609,4153	627,81230
Valid N (listwise)	1213				

Sumber: Data Olahan, 2021

2. Pengujian Asumsi Klasik

Analisis data kedua adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pertama adalah uji normalitas. Teknik yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi adalah 0,000 maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Akan tetapi, terdapat peneliti yang mengemukakan bahwa apabila jumlah data cukup besar atau lebih dari tiga puluh, maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2006: 76). Oleh karena itu, uji normalitas penelitian ini dapat diabaikan.

Uji asumsi klasik kedua, yaitu uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW). Nilai tabel Durbin-Watson (DW) untuk dL dan dU dengan tingkat signifikansi 5 persen, data yang berjumlah 1.213, dan jumlah variabel independen sama dengan 3 ($k=3$) adalah 1,9018 dan 1,9084. Kemudian, nilai 4-dU adalah 2,0916. Setelah melakukan pengujian, nilai DW adalah 1,997 dan berada di antara nilai dU dan 4-dU ($1,9084 < 1,997 < 2,0916$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

Uji asumsi klasik ketiga adalah uji heteroskedastisitas. Teknik yang digunakan adalah uji Glejser. Berdasarkan hasil pengujian, tidak terdapat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji multikolinearitas dengan teknik *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Nilai VIF dari setiap variabel lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Korelasi

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, langkah berikutnya adalah analisis data ketiga, yaitu uji korelasi dengan teknik Pearson. Hubungan korelasi antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap *BI Rate* sangat rendah karena menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,163. Selanjutnya, hubungan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Kurs IDR/USD sangat kuat karena nilai korelasi yang dihasilkan adalah 0,814. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Harga Emas Dunia memiliki hubungan yang rendah karena memiliki nilai korelasi sebesar 0,264.

Hubungan korelasi *BI Rate* dengan Kurs IDR/USD adalah 0,842. Artinya adalah kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang sangat kuat. Hubungan *BI Rate* dengan Harga Emas Dunia sangat rendah karena menghasilkan korelasi sebesar 0,127. Selanjutnya, hubungan Kurs IDR/USD dengan Harga Emas Dunia kuat karena menghasilkan korelasi sebesar 0,767.

4. Uji Koefisien Determinasi

Analisis data keempat adalah uji koefisien determinasi. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,702 ^a	,493	,492	447,52770

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 2, nilai *adjusted R square* menunjukkan 0,492 atau 49,2 persen. Arti dari *adjusted R square* adalah variabel *BI Rate*, Kurs IDR/USD, dan Harga Emas Dunia mampu memberikan penjelasan terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) sebesar 49,2 persen dan sisanya sebesar 50,8 dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji.

5. Analisis Regresi Linear

Analisis data kelima, yaitu analisis regresi linear berganda. Di bawah ini diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = 3128,072 - 337,242X_1 + 0,321X_2 + 5,543E-5X_3 + e$$

Berdasarkan bentuk persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa 3128,072 merupakan sebuah konstanta. Jika *BI Rate*, Kurs IDR/USD, dan Harga Emas Dunia bernilai 1, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan bernilai 3128,072. Nilai koefisien *BI Rate* adalah -337,242, berarti setiap peningkatan nilai *BI Rate* sebesar 1, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun sebesar -337,242. Nilai koefisien Kurs IDR/USD adalah 0,321, berarti setiap peningkatan nilai Kurs IDR/USD sebesar 1, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 0,321. Nilai koefisien Harga Emas Dunia adalah 5,543. Hal ini berarti setiap peningkatan nilai Harga Emas Dunia sebesar 1, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat sebesar 5,543.

6. Uji F

Analisis data keenam adalah Uji F. Berdasarkan Tabel 3 nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti model penelitian ini layak untuk diuji karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil dari uji F dapat dilihat di Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
HASIL UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	235567937,033	3	78522645,678	392,062	,000 ^b
	Residual	242139775,722	1209	200281,039		
	Total	477707712,755	1212			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), *BI Rate*, Kurs IDR/USD, Harga Emas Dunia

Sumber: Data Olahan, 2021

7. Uji t

Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien regresi variabel *BI Rate* adalah -337,242 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari

nilai signifikansi 0,05, maka variabel *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis pertama diterima. Hal ini terbukti dari data penelitian menunjukkan pergerakan data *BI Rate* berlawanan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai koefisien regresi variabel Kurs IDR/USD adalah 0,321 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi Kurs IDR/USD lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti Kurs IDR/USD berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan penelitian ini, maka hipotesis kedua diterima. Hal ini terbukti dari pola distribusi data pada Kurs IDR/USD memiliki peningkatan dan penurunan yang searah dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Harga Emas Dunia menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,543 dan nilai signifikansi sebesar 0,883, dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya adalah Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan data Harga Emas Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak masing-masing tanpa menunjukkan adanya pengaruh antar variabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa emas tidak mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan kenaikan harga emas tidak menyebabkan investor untuk melakukan kegiatan berinvestasi pada saham, sehingga IHSG juga tidak mengalami peningkatan karena kedua variabel tersebut tidak berhubungan.

TABEL 4
HASIL UJI T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3128,072	466,641		6,703	,000
BI RATE	-337,242	11,087	-,628	-30,418	,000
KURS IDR/USD	,321	,025	,275	12,715	,000
HARGA EMAS DUNIA	5,543E-5	,000	,003	,148	,883

Sumber: Data Olahan, 2021

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *BI Rate*, Kurs IDR/USD, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2015 s.d. 2019. Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kurs IDR/USD berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Saran dari penulis adalah peneliti selanjutnya diharapkan tidak menggunakan variabel Harga Emas Dunia. Hal ini disebabkan oleh data Harga Emas Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak masing-masing, sehingga Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darmadji, Tjiptono, dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat :Jakarta.
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*, edisi kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Handiani, Sylvia. 2014. "Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Periode 2008-2013". *E-Journal Graduate Unpar*, vol.1, hal. 85-93.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Narimawati, Umi. 2008. *Teknik-teknik Analisis Multivariat untuk Riset Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Riduwan. 2016. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Nardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula. Desember 2017. "Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, vol.1, no.2, hal. 27-41.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Witjaksono, Ardian Agung. 2010. "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (Studi Kasus Pada IHSG di BEI Selama Periode 2000-2009)". *Tesis*, hal. 1-134.

